

ISLAMOFOBIA, MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA MUFASIR, DAN PERKEMBANGAN KAJIAN TEORETIS TAFSIR DI INDONESIA: ANTARA OBJEKTIVITAS ILMIAH DAN PROBLEMATIKA HERMENEUTIS

Wira Syuhada

Universitas Pelita Bangsa, Cikarang, Indonesia
wira.syuhada@pelitabangsa.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Islamofobia; kajian tafsir; hermeneutika kritis; manajemen SDM mufasir; maqāṣid al-sharī'ah

Islamophobia; Qur'anic interpretation studies; critical hermeneutics; mufasir human resource management; maqāṣid al-sharī'ah.



© Author(s) 2026
 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia berlangsung dalam dinamika sosial, politik, dan intelektual yang kompleks. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan tersebut adalah fenomena Islamofobia yang berkembang dalam ruang publik global maupun lokal. Islamofobia tidak hanya hadir dalam bentuk prasangka terhadap Islam dan umat Muslim, tetapi juga berpengaruh terhadap konstruksi wacana keagamaan, termasuk arah metodologi kajian tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fenomena Islamofobia, perkembangan kajian teoritis tafsir di Indonesia, serta urgensi manajemen sumber daya manusia (SDM) mufasir dalam mempertahankan otonomi intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) perspektif Norman Fairclough. Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap karya tafsir kontemporer Indonesia, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta karya mufasir pembanding seperti Ibn 'Āsyūr dan Sayyid Qutb. Analisis juga dilakukan terhadap dokumen kebijakan keagamaan dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia memiliki pengaruh paradoksal terhadap perkembangan kajian tafsir. Di satu sisi, fenomena tersebut mendorong lahirnya pendekatan tafsir yang lebih kontekstual melalui metode tematik, maqāṣid al-sharī'ah, dan hermeneutika historis-kritis. Namun di sisi lain, tekanan sosial-politik berpotensi menyebabkan kajian tafsir terjebak dalam pola apologetik yang mengurangi independensi intelektual mufasir. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan manajemen SDM mufasir melalui pengembangan kompetensi hermeneutis, maqāṣidi, dan sosial-kritis menjadi strategi penting dalam membangun kajian tafsir yang objektif, transformatif, dan berkeadilan sosial.

The development of Qur'anic interpretation studies in Indonesia occurs within complex social, political, and intellectual dynamics. One of the external factors influencing this development is the phenomenon of Islamophobia, which has expanded from global discourse into local contexts. Islamophobia does not only appear as prejudice against Islam and Muslims but also affects religious discourse construction, including the direction of contemporary Qur'anic interpretation studies. This study aims to analyze the relationship between Islamophobia, the development of theoretical Qur'anic interpretation studies in Indonesia, and the importance of human resource management (HRM) for interpreters in maintaining intellectual autonomy. This research employs a qualitative approach using

Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). The primary data sources include contemporary Indonesian Qur'anic interpretations, particularly Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Azhar by Hamka, along with comparative works from Ibn 'Ashūr and Sayyid Qutb. The analysis also includes religious policy documents and relevant academic literature. The findings reveal that Islamophobia has a paradoxical influence on Qur'anic interpretation studies. On one hand, it encourages the emergence of contextual interpretative approaches through thematic interpretation, maqāṣid al-sharī'ah, and historical-critical hermeneutics. On the other hand, excessive responses to Islamophobic narratives may lead interpretation studies into apologetic tendencies that weaken intellectual independence. This study emphasizes that strengthening mufasir human resource management through hermeneutical, maqāṣidī, and socio-critical competency development is essential for building Qur'anic interpretation studies that are objective, transformative, and socially just.

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia, sebagai episentrum intelektual umat Muslim terbesar di dunia, tidak berlangsung dalam ruang hampa yang steril dari tekanan sosial-politik. Ia berkembang dalam arena dialektika yang dinamis antara komitmen terhadap keilmuan dan respons terhadap realitas yang mengitarinya. Salah satu realitas paling menekan dalam dua dekade terakhir adalah bangkitnya fenomena Islamofobia — istilah yang awalnya berkembang di Barat pasca-tragedi 11 September 2001, kemudian merembet ke ruang publik global dan, dengan adaptasi lokal, merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa di Indonesia.¹

Di Indonesia, Islamofobia tidak selalu muncul dalam bentuk xenofobia kasat mata. Ia lebih sering berwujud stigmatisasi terhadap kelompok-kelompok Islam tertentu yang dilebel "radikal", "intoleran", atau "anti-NKRI".² Media massa dan kebijakan negara melalui program "Deradikalisasi" dan "Moderasi Beragama" menjadi agen utama dalam konstruksi dan reproduksi wacana ini.³ Akibatnya, para mufasir yang seharusnya menjadi pilar objektivitas ilmiah terjebak dalam tekanan ekspektasi sosial yang kompleks: mereka dituntut melakukan ijtihād yang kontekstual dan ilmiah, tetapi secara implisit juga diminta menjadi "pembela" citra Islam.

Namun demikian, ada dimensi lain yang kerap luput dari perhatian akademis: dimensi manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam ekosistem kajian tafsir. Para mufasir sebagai SDM keilmuan Islam bukan sekadar individu yang menghasilkan karya, melainkan aktor yang tumbuh, terbentuk, dan dikelola dalam ekosistem kelembagaan tertentu. Manajemen SDM dalam konteks ini mencakup rekrutmen dan seleksi calon mufasir, pengembangan kompetensi, pembinaan karier

¹Priatna Agus Setiawan, "Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Indonesia," dalam jurnal JSI: Jurnal Studi Islam Vol. 14 No. 2, 2025, hal. 4.

²Muhammad Rahul Mulyanto, "Islamofobia di Indonesia: Antara Narasi Global dan Realitas Lokal," dalam jurnal Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol. 16 No. 2, 2025, hal. 5.

³Mulyanto, Islamofobia di Indonesia...hal. 5.

akademik, serta evaluasi kinerja intelektual para ulama tafsir.⁴ Ketika ekosistem tersebut terinfeksi oleh tekanan Islamofobia — baik dari luar maupun dari dalam negeri — maka manajemen SDM yang buruk akan menghasilkan mufasir yang reaktif, defensif, dan kehilangan otonomi intelektual.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis hubungan segitiga antara: perkembangan kajian teoretis tafsir di Indonesia, fenomena Islamofobia yang melingkupinya, dan urgensi manajemen SDM mufasir yang berkualitas. Ada tiga pertanyaan besar yang ingin dijawab: pertama, bagaimana Islamofobia memengaruhi arah dan metodologi perkembangan kajian tafsir kontemporer di Indonesia? Kedua, bagaimana manajemen SDM mufasir berperan dalam membentuk atau menghambat otonomi intelektual kajian tafsir? Ketiga, di mana letak batas antara respons yang ilmiah dan produktif terhadap Islamofobia, dengan respons yang justru menjebak kajian tafsir dalam hermeneutika yang reaktif dan kehilangan otonomi intelektualnya?⁵

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menelusuri bagaimana para mufasir Indonesia — dari Hamka hingga Quraish Shihab — menavigasi medan epistemologis yang penuh tekanan ini. Studi ini berargumen bahwa perkembangan kajian tafsir yang sehat dan autentik di Indonesia hanya bisa dicapai melalui hermeneutika kritis yang tidak hanya sadar akan bias sosial, tetapi juga ditopang oleh manajemen SDM yang mampu membentuk mufasir yang berani mengungkapkan kebenaran teks untuk keadilan sosial — bukan sekadar untuk meredam prasangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough. CDA dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang lebih luas — termasuk relasi kuasa yang membentuk wacana tafsir di Indonesia. Sumber data utama adalah karya-karya tafsir kontemporer Indonesia, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta karya-karya mufasir Timur Tengah seperti Ibn 'Āsyūr (*Tahrīr wa al-Tanwīr*) dan Sayyid Qutb (*Fī Zilāl al-Qur'ān*) sebagai komparator.

Analisis juga mencakup dokumen kebijakan keagamaan negara (program Moderasi Beragama dan Deradikalisasi), serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dari tahun 2020 hingga 2025. Dimensi manajemen SDM dianalisis melalui kerangka Human Resource Management (HRM) kontemporer yang dikembangkan Dessler dan Mondy, dengan adaptasi kontekstual terhadap lingkungan lembaga pendidikan dan keagamaan Islam di Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi pustaka sistematis dan dianalisis secara tematik-komparatif.

⁴Gary Dessler, *Human Resource Management*, 16th ed., New Jersey: Pearson Education, 2020, hal. 45.

⁵Setiawan, *Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir...* hal. 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamofobia sebagai Prasangka Sosial dalam Latar Tafsir Indonesia

Islamofobia, secara sederhana didefinisikan sebagai "ketakutan, prasangka, dan kebencian terhadap Islam dan Muslim",⁶ telah berevolusi dari sekadar sentimen individu menjadi sebuah konstruksi pengetahuan dan kekuasaan yang sistemik. Runnymede Trust (1997) mendefinisikannya sebagai bentuk rasisme yang menargetkan Muslim sebagai kelompok etnoreligius, yang manifestasinya mencakup diskriminasi, ujaran kebencian, hingga kebijakan struktural.⁷

Di Indonesia, Islamofobia mengalami proses lokalisasi yang unik. Islamofobia di Indonesia "tidak sepenuhnya mengikuti pola Barat, tetapi lebih sering muncul dalam bentuk stigmatisasi terhadap kelompok Islam tertentu yang dianggap radikal, intoleran, atau menolak nasionalisme".⁸ Media memegang peran sentral: pemberitaan tentang aksi-aksi protes keagamaan sering kali menggunakan diksi yang memojokkan seperti "massa garis keras" atau "kelompok radikal" tanpa ruang klarifikasi yang proporsional.⁹ Framing negatif ini bersinergi dengan narasi negara yang mengampanyekan deradikalisasi, sehingga publik terjebak dalam persepsi bahwa "semakin religius seseorang, semakin dekat ia dengan radikalisme".¹⁰

Kondisi ini menciptakan latar sosiologis yang menekan bagi kajian tafsir melalui tiga tekanan utama: (1) Tekanan Global — narasi yang mengkonstruksikan Islam sebagai "ideologi politik yang bertentangan dengan liberalisme Barat" memaksa tafsir bersikap defensif dan apologetik; (2) Tekanan Lokal (Negara) — kebijakan "moderasi" versi resmi mendorong mufasir menghasilkan karya yang sejalan dengan agenda tersebut; (3) Kekerasan Simbolik — pelabelan "radikal" terhadap ulama yang kritis berpotensi mempersempit ruang akademik dan kebebasan berpikir. Prasangka sosial ini bukan sekadar latar — ia adalah variabel krusial yang membentuk arah, metode, dan kesimpulan kajian tafsir.

Manajemen SDM Mufasir: Fondasi yang Terabaikan

Manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam pengertian modern merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam suatu organisasi.¹¹ Dalam konteks lembaga kajian tafsir dan pendidikan Islam di Indonesia, dimensi manajemen SDM mufasir mencakup setidaknya empat aspek: (1) rekrutmen dan seleksi calon mufasir berbasis kompetensi linguistik-hermeneutis; (2) pengembangan

⁶Imran Awan dan Irene Zempi, "A Working Definition of Islamophobia," November 2020, dikutip dalam Setiawan, *Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir*, hal. 4.

⁷Elahi and Khan, *Islamophobia, Still a Challenge for Us All*, dikutip dalam Setiawan, *"Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir,"* hal. 4.

⁸Mulyanto, *Islamofobia di Indonesia...*hal. 5.

⁹Mulyanto, *Islamofobia di Indonesia...*hal. 8.

¹⁰Mulyanto, *Islamofobia di Indonesia...*hal. 8.

¹¹R. Wayne Mondy dan Joseph J. Martocchio, *Human Resource Management*, 14th ed., New Jersey: Pearson Education, 2016, hal. 78.

profesional berkelanjutan melalui pendidikan doktoral dan kerjasama internasional; (3) penciptaan iklim akademik yang kondusif bagi kebebasan intelektual; dan (4) evaluasi kinerja yang tidak semata berorientasi pada produktivitas publikasi, tetapi juga pada kualitas hermeneutis dan relevansi sosial karya-karya tafsir.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ekosistem manajemen SDM mufasir di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan struktural. Pertama, kualitas rekrutmen akademik tidak selalu berorientasi pada kompetensi kritis-hermeneutis. Banyak program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lebih menekankan hafalan dan transmisi teks daripada kemampuan analitis dan reflektif.¹² Kedua, tekanan pragmatis dari kebijakan negara mengenai "Islam moderat" acap kali menyusup ke dalam kurikulum perguruan tinggi Islam, sehingga kurikulum menjadi instrumen pembentukan wacana tertentu, bukan ruang eksplorasi bebas.

Ketiga, sistem insentif akademik yang ada — berupa tunjangan kinerja, jabatan struktural, dan akses ke proyek penelitian pemerintah — cenderung mendorong mufasir untuk menghasilkan karya yang "aman" secara politis daripada karya yang genuinely inovatif dan kritis. Keempat, ketiadaan mekanisme perlindungan akademik yang memadai terhadap tekanan eksternal membuat para mufasir yang kritis rentan mengalami marginalisasi sosial dan profesional.¹³ Dalam perspektif manajemen SDM, kondisi ini merupakan kegagalan sistemik dalam penciptaan lingkungan kerja yang mendukung otonomi intelektual.

Implikasi dari keterpurukan manajemen SDM mufasir ini sangat nyata dalam output kajian tafsir. Ketika mufasir dikelola dalam ekosistem yang reaktif terhadap Islamofobia, maka karya-karya yang dihasilkan pun akan bersifat reaktif — merespons tuduhan dari luar daripada mengeksplorasi makna dari dalam. Inilah yang dalam artikel ini disebut sebagai spiral regression of intellectual autonomy: semakin kuat tekanan Islamofobia, semakin lemah manajemen SDM mufasir, semakin reaktif kajian tafsir, semakin terkikis otonomi intelektualnya.

Aspirasi Objektivitas Ilmiah dalam Kajian Tafsir Kontemporer

Di tengah tekanan prasangka sosial, kajian tafsir di Indonesia menunjukkan upaya signifikan untuk membangun dan mempertahankan objektivitas ilmiah melalui pergeseran paradigma dari tafsir klasik yang tekstual-historis ke pendekatan yang lebih analitis dan tematik.

a. Pendekatan Tematik-Maudhu'i

Metode tematik (maudhū'i) menjadi salah satu pilar utama tafsir modern. Para mufasir mengelompokkan ayat-ayat dari berbagai surat berdasarkan tema tertentu untuk memberikan jawaban yang lebih sistematis terhadap tantangan kontemporer. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah

¹²Gary Dessler, *Human Resource Management*, 16th ed., New Jersey: Pearson Education, 2020, hal. 112.

¹³Dessler, *Human Resource Management*...hal. 115.

pionir dalam pendekatan ini.¹⁴ Lembaga seperti LPMQ juga menghasilkan karya-karya tafsir tematik yang secara eksplisit dirancang sebagai respons terhadap isu-isu sosial-keagamaan, termasuk Islamofobia.¹⁵

b. Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah

Paradigma maqāṣid (tujuan-tujuan syariah) menawarkan kerangka kerja objektif yang berbasis etika universal. Alih-alih fokus pada bentuk literal hukum, pendekatan ini berfokus pada tujuan utama syariat: menjaga lima hal pokok (al-darūriyyāt al-khamsah) — agama (ḥifz al-dīn), jiwa (ḥifz al-nafs), akal (ḥifz al-'aql), keturunan (ḥifz al-nasl), dan harta (ḥifz al-māl).¹⁶ Kerangka ini merupakan alat yang ampuh untuk melawan interpretasi yang ekstrem sekaligus mempromosikan wajah Islam yang rahmatan lil 'ālamīn. Relevansi maqāṣid bagi manajemen SDM mufasir sangat jelas: seorang mufasir yang berkompetensi maqāṣidī akan mampu menafsirkan teks secara objektif tanpa harus menjadi apolog Islamofobia, karena ia memiliki kerangka etis yang otonom.

c. Hermeneutika Historis-Kritis

Para mufasir kontemporer menekankan pentingnya hermeneutika filosofis untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual.¹⁷ Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan struktur kebahasaan teks, tetapi juga makna yang dibangun dalam interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial-politik. Dari sudut pandang manajemen SDM, kemampuan hermeneutis-historis merupakan kompetensi inti (core competency) yang harus dibangun secara sistematis dalam kurikulum dan program pelatihan mufasir.

Studi Kasus: Reinterpretasi Ayat Sensitif di Tengah Tekanan Islamofobia

Ketegangan antara objektivitas dan prasangka sosial paling jelas terlihat dalam penafsiran ayat-ayat yang menjadi target utama stereotip Islamofobia. Berikut adalah analisis komparatif dari dua tema sentral.

a. Ayat Jihad dan Perang (QS. Al-Baqarah: 190–193)

Ayat-ayat jihad merupakan salah satu locus classicus kontroversi Islamofobia. Analisis komparatif terhadap karya-karya mufasir utama mengungkapkan nuansa yang kaya namun sering kali disederhanakan secara berlebihan oleh wacana publik. Ibn 'Āsyūr dalam Tahrīr wa al-Tanwīr menekankan bahwa ayat 190 menetapkan prinsip fundamental bahwa perang dalam Islam bersifat defensif ("perangilah orang-orang yang memerangi kamu"). Frasa wa lā ta'tādū (jangan melampaui batas) adalah batasan etis yang sangat tegas, mencakup larangan membunuh orang yang tidak terlibat

¹⁴M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Juz 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 2.

¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik, Jakarta: LPMQ, 2019.

¹⁶Abu Hamid al-Ghazali, Muqaddimah Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hal. 3.

¹⁷Setiawan, Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir...hal. 7.

pertempuran, menyiksa, dan merusak lingkungan.¹⁸ Ia menafsirkan "al-fitnah" sebagai penindasan agama dan pengusiran dari tanah air — kekejamannya melebihi pembunuhan karena merusak intisari kemanusiaan dan kebebasan beragama.¹⁹

Sayyid Qutb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* memandang ayat-ayat ini dalam kerangka perjuangan abadi antara keimanan dan jahiliyyah. Meskipun bercorak revolusioner, Qutb tetap menegaskan bahwa tujuan perang adalah menghapuskan fitnah — sistem tirani yang menghalangi kebebasan manusia memilih agama — bukan untuk memaksa masuk Islam.²⁰ Quraish Shihab secara eksplisit menggunakan ayat ini sebagai kontra-narasi terhadap stereotip "Islam agama kekerasan".²¹ Hamka menyoroti frasa al-fitnah akbaru min al-qatl sebagai puncak ajaran kemanusiaan Islam: fitnah adalah "penindasan, pemaksaan keyakinan, pengusiran, dan pelarangan beragama secara bebas".²²

Penafsiran-penafsiran ini diperkuat oleh hadis shahih: Rasulullah SAW. berwasiat kepada para komandan pasukan agar tidak berkhianat, tidak memungkiri janji, tidak menyiksa, tidak membunuh anak kecil, dan tidak membunuh penghuni biara.²³ Hadis ini secara tegas menunjukkan bahwa etika perang dalam Islam jauh melampaui standar humaniter yang diperdebatkan secara kontemporer. Dari perspektif manajemen SDM, kemampuan mufasir untuk melakukan analisis komparatif semacam ini merupakan indikator kompetensi tinggi yang harus menjadi standar rekrutmen dan pengembangan mufasir di lembaga pendidikan Islam.

b. Ayat Kebebasan Beragama (QS. Al-Baqarah: 256)

Ibn 'Āsyūr menafsirkan ayat *lā ikrāha fī al-dīn* sebagai prinsip fundamental (aṣl al-'azīm) yang menolak paksaan dalam masalah akidah. Keimanan yang bernilai di sisi Allah hanyalah keimanan yang lahir dari keyakinan dan pemahaman rasional, bukan dari tekanan.²⁴ Sayyid Qutb melihat ayat ini sebagai deklarasi kemerdekaan spiritual manusia: Islam datang untuk membebaskan manusia dari perbudakan kepada sesama manusia (termasuk thaghut) dan mengembalikannya kepada penghambaan hanya kepada Allah.²⁵

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai fondasi utama moderasi dan dialog antaragama: ia secara eksplisit diarahkan untuk menegaskan prinsip kebebasan beragama dan penolakan terhadap pemaksaan ideologis.²⁶ Hamka, dengan tegas, menyatakan bahwa ayat ini adalah "batu karang yang

¹⁸Muhammad al-Tahir Ibn 'Asyur, *Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2, Tunis: Dār Sahnūn, 1997, hal. 17–18.

¹⁹Ibn 'Asyur, *Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2...hal. 92.

²⁰Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 2, Kairo: Dār al-Shurūq, 2003, hal. 12–15.

²¹Subur Wijaya dan Mirza Nursyabani, "Menangkal Islamofobia melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer," dalam jurnal Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 3 No. 01, 2022, hal. 24.

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 245.

²³Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Kitab Jihad, no. 1731.

²⁴Ibn 'Asyur, *Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 3...hal. 145.

²⁵Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 3...hal. 145.

²⁶LPMQ, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, hal. 45.

menghantam segala bentuk pemaksaan dalam agama".²⁷ Hadis penguat dari Shahih Bukhari menegaskan prinsip yang sama: Rasulullah SAW. menginstruksikan kepada Mu'adz bin Jabal agar berdakwah secara persuasif tanpa paksaan.²⁸

Dilema Epistemologis: Apologetika versus Kritik Intelektual

Analisis terhadap ayat-ayat sensitif di atas menunjukkan upaya objektivitas yang serius. Namun, di balik upaya ini terdapat dilema epistemologis yang tajam. Pertama, ada risiko kompromi epistemik. Ketika tekanan untuk membela Islam terlalu kuat, para mufasir mungkin tergoda melakukan "rekayasa hermeneutik" — menafsirkan ulang ayat-ayat yang sulit secara berlebihan demi dapat diterima audiens tertentu.²⁹ Esposito mengkritik kecenderungan muslim yang secara reaktif membentuk narasi "Islam damai" dalam kerangka pembelaan, tanpa disertai refleksi kritis terhadap struktur pengetahuan yang lebih luas.³⁰

Kedua, ada ancaman counter discursive entrapment. Ketika penafsiran hanya fokus membantah asumsi seperti "Islam itu keras", hal itu justru mengafirmasi kerangka naratif yang ditetapkan pihak luar.³¹ Para mufasir tanpa sadar bermain di panggung yang disediakan oleh para Islamofob, di mana topik diskusi ditentukan oleh tuduhan-tuduhan mereka. Ini mengurangi otonomi intelektual dan mempersempit ruang eksplorasi tema-tema Al-Qur'an yang lebih transformatif: keadilan ekonomi, ekologi, atau spiritualitas.

Ketiga, terjadi fragmentasi wacana. Fokus yang berlebihan pada respons terhadap Islamofobia mengaburkan isu-isu struktural lain yang tidak kalah mendesak: eksploitasi buruh, ketidakadilan gender, dan kerusakan lingkungan — yang juga dapat dianalisis dengan kerangka maqāṣid al-sharī'ah namun jarang mendapat perhatian serius dalam wacana apologetik.

Dalam perspektif manajemen SDM, dilema epistemologis ini merupakan cerminan dari kegagalan sistem manajemen dalam membentuk karakter akademik yang tangguh. Seorang mufasir yang terdidik dengan baik — dalam arti memiliki kompetensi linguistik, hermeneutis, maqāṣidī, dan sosio-kritis — seharusnya mampu merespons Islamofobia tanpa tersandera olehnya. Mondy dan Martocchio menegaskan bahwa pengembangan SDM yang efektif bukan hanya tentang peningkatan keterampilan teknis, melainkan tentang pembentukan identitas profesional yang berintegritas.³² Dalam

²⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 625.

²⁸Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Kitab Zakat, no. 1395.

²⁹Setiawan, Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir...hal. 6.

³⁰John L. Esposito and Ibrahim Kalin, eds., Islamophobia: The Challenge of Pluralism in the 21st Century, New York: Oxford University Press, 2011, xxvi.

³¹Setiawan, Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir...hal. 9.

³²Mondy dan Martocchio, Human Resource Management...hal. 92.

konteks mufasir, identitas profesional yang berintegritas berarti memiliki komitmen pada kebenaran ilmiah yang lebih kuat daripada tekanan untuk menjadi apolog.

Menuju Hermeneutika Kritis Berkeadilan Sosial dan Manajemen SDM Mufasir yang Transformatif

Untuk mengatasi ketegangan dan dilema ini, penulis menawarkan kerangka integratif yang menggabungkan Hermeneutika Kritis Berkeadilan Sosial dengan Manajemen SDM Mufasir yang Transformatif. Kerangka ini didasarkan pada tiga pilar yang saling memperkuat.

Pilar pertama adalah Kesadaran Posisional (Positional Awareness). Para mufasir harus secara sadar mengakui posisi sosial mereka — bahwa mereka tidak menulis dari ruang hampa, tetapi dari lokasi tertentu yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan prasangka. Mengacu pada Foucault, kekuasaan bekerja melalui produksi wacana yang menentukan apa yang "boleh dikatakan" dan dianggap "benar".³³ Dalam konteks manajemen SDM, kesadaran posisional ini harus ditanamkan sejak tahap rekrutmen dan seleksi mufasir — dengan mengembangkan instrumen penilaian yang mampu mengidentifikasi dan menghargai kemampuan reflektivitas kritis.

Pilar kedua adalah Ijtihād Maqāṣidī sebagai Etika Interpretasi. Objektivitas bukan berarti netralitas nilai. Objektivitas dalam kajian Islam harus diukur dari sejauh mana interpretasi sejalan dengan maqāṣid al-sharī'ah — tujuan universal syariah untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh makhluk. Kerangka maqāṣidī ini harus menjadi kompetensi wajib yang distandarisasi dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan dijadikan indikator utama dalam evaluasi kinerja akademik mufasir.³⁴

Pilar ketiga adalah Keberanian Transformatif yang ditopang oleh Ekosistem SDM yang Kondusif. Hermeneutika kritis harus berani keluar dari zona reaktif. Tujuannya bukan sekadar merespons tuduhan, tetapi secara proaktif menawarkan visi Al-Qur'an yang transformatif untuk masalah kontemporer. Ini membutuhkan ekosistem manajemen SDM yang memberikan perlindungan akademik, insentif bagi inovasi intelektual, dan jaringan kerjasama internasional yang memungkinkan mufasir Indonesia berinteraksi dengan tradisi hermeneutika global secara setara.³⁵

Secara konkret, agenda manajemen SDM mufasir yang transformatif mencakup: (1) reformasi kurikulum program tafsir yang menekankan kompetensi hermeneutis-kritis dan maqāṣidī; (2) pengembangan program doktoral tafsir yang terintegrasi dengan pusat-pusat kajian Islam internasional; (3) pembentukan lembaga perlindungan kebebasan akademik bagi ulama dan mufasir yang menghadapi

³³Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, New York: Pantheon Books, 1980, hal. 131.

³⁴Bintang Rosada, "Islamophobia dan Dampaknya bagi Kehidupan Beragama di Indonesia," dalam jurnal *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* Vol. 4 No. 1, 2022, hal. 15.

³⁵Chris Allen, *Islamophobia*, Burlington: Ashgate Publishing Limited, 2010, hal. 67.

tekanan sosial; (4) penciptaan sistem insentif akademik yang menghargai inovasi intelektual dan relevansi sosial; dan (5) pengembangan jaringan peer review yang independen dari tekanan politik dan kelembagaan.

Hermeneutika semacam ini menuntut sinergi antara akademisi, lembaga keagamaan (MUI, LPMQ), dan kebijakan publik. Akademisi harus mengembangkan kurikulum tafsir yang kritis. Lembaga keagamaan harus menghasilkan fatwa yang tidak hanya reaktif, tetapi proaktif terhadap ketidakadilan. Kebijakan publik harus melindungi otonomi akademik dari intervensi politik yang berlebihan.³⁶

KESIMPULAN

Kajian ini telah memetakan hubungan yang kompleks dan dialektis antara perkembangan kajian teoretis tafsir di Indonesia, fenomena Islamofobia yang melingkupinya, dan dimensi manajemen sumber daya manusia mufasir. Dapat disimpulkan bahwa Islamofobia telah memainkan peran ganda yang paradoks: di satu sisi, ia menjadi katalis yang mempercepat perkembangan metodologi yang lebih sistematis dan ilmiah — terutama melalui tafsir tematik-maudhu'i, pendekatan maqāsidī, dan hermeneutika historis-kritis. Para mufasir kontemporer telah berusaha keras menampilkan Islam yang moderat, rahmatan, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Namun di sisi lain, Islamofobia juga telah menciptakan jebakan hermeneutis yang tidak kalah berbahayanya: counter discursive entrapment, di mana objek, metode, dan konklusi kajian tafsir ditentukan bukan oleh kebutuhan ilmiah internal tradisi tafsir, melainkan oleh agenda eksternal yang ditetapkan oleh para pengkritik Islam. Dimensi manajemen SDM mufasir yang selama ini terabaikan ternyata merupakan faktor kunci yang menentukan ketahanan atau kerentanan kajian tafsir terhadap jebakan ini.

Jalan keluar dari ketegangan ini bukan dengan menolak realitas sosial atau kembali ke menara gading akademis. Solusinya adalah membangun ekosistem manajemen SDM mufasir yang kondusif bagi hermeneutika kritis yang sadar posisi, berlandaskan etika maqāsid, dan berkelanjutan secara transformatif — ekosistem yang tidak takut mengakui bahwa Islam memiliki nilai-nilai universal yang harus diperjuangkan, tetapi juga berani mengkritik umat Islam ketika gagal menjalankan nilai-nilai tersebut.

³⁶Khaled A. Beydoun, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*, California: University Press, 2018, hal. 88.

Tujuan akhirnya bukan untuk "membuktikan" bahwa Islam baik di mata dunia sebagai respons terhadap Islamofobia, melainkan untuk "mewujudkan" kebaikan Islam dalam kenyataan sosial sebagai ekspresi dari komitmen teologis yang otonom dan matang. Hanya dengan demikian, perkembangan kajian tafsir di Indonesia dapat benar-benar mencapai potensinya yang sesungguhnya: sebagai kontribusi intelektual yang khas dan orisinal bagi khazanah tafsir Islam global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Allen, Chris. *Islamophobia*. Burlington: Ashgate Publishing Limited, 2010.
- Beydoun, Khaled A. *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*. California: University Press, 2018.
- Dessler, Gary. *Human Resource Management*, 16th ed. New Jersey: Pearson Education, 2020.
- Esposito, John L. dan Ibrahim Kalin, ed. *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in The 21st Century*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnūn, 1997.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: LPMQ, 2019.
- Mondy, R. Wayne dan Joseph J. Martocchio. *Human Resource Management*, 14th ed. New Jersey: Pearson Education, 2016.
- Mulyanto, Muhammad Rahul. "Islamofobia di Indonesia: Antara Narasi Global dan Realitas Lokal." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* Vol. 16 No. 2 (2025).
- Muslim, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Rosada, Bintang. "Islamophobia dan Dampaknya bagi Kehidupan Beragama di Indonesia." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* Vol. 4 No. 1 (2022).
- Setiawan, Priatna Agus. "Islamofobia dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir di Indonesia." *JSI: Jurnal Studi Islam* Vol. 14 No. 2 (2025).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yawm, 1990.
- Wijaya, Subur dan Mirza Nursyabani. "Menangkal Islamofobia melalui Interpretasi Ayat-Ayat Moderasi Perspektif Mufassir Kontemporer." *Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 3 No. 1 (2022).